

# Knowledge of First Aid Road Traffic Accident Victim Among Police Officers in Banjarmasin

Dyah Trifianingsih<sup>1</sup>, Warjiman<sup>2</sup>, Nirwani Agri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Departement of Emergency Nursing, Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin City, Indonesia

<sup>2</sup>Department of Adult Health Nursing, Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin City, Indonesia

<sup>3</sup>Students of Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan, Banjarmasin City, Indonesia

## Article Info

### Article history:

Received October 24, 2024

Accepted December 9, 2024

### Keywords:

Banjarmasin

First Aid

Knowledge

Police

Road Traffic Accident

## ABSTRACT

Traffic accidents can lead to medical emergencies that threaten the health and safety of victims. Immediate, appropriate treatment is crucial to minimize severe bodily harm, disability, or death. Traffic police, as first responders at the scene, can provide critical first aid before professional medical personnel arrive, relying on their adequate knowledge and skills. This study aims to assess the knowledge of traffic police in providing first aid to accident victims. This quantitative descriptive study was conducted on 83 traffic police officers in Banjarmasin, selected using total sampling. Data were collected through questionnaires, and the analysis was carried out using frequency distribution. Among the 83 respondents, 61 (73%) had sufficient knowledge, 18 (22%) had good knowledge, and 8 (5%) had poor knowledge. These findings highlight the need for educational interventions to improve the respondents' knowledge in providing first aid during traffic accidents.

## ABSTRAK

Kecelakaan lalu lintas dapat menimbulkan kondisi kegawatdaruratan medis yang mengancam kesehatan dan keselamatan korban. Korban harus segera mendapatkan penanganan yang cepat dan tepat untuk mengurangi kerusakan tubuh yang fatal, kecacatan, dan kematian. Polisi selaku orang awam yang dapat memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan di sekitar kejadian sebelum tenaga medis profesional datang melalui pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Untuk mengidentifikasi pengetahuan polisi lalu lintas terkait pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Penelitian deskriptif kuantitatif ini dilakukan terhadap 83 anggota polisi lalu lintas di Banjarmasin yang dipilih menggunakan total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan analisa data menggunakan distribusi frekuensi. Kami menganalisis data dari 83 responden, sebanyak 61 responden (73%) polisi memiliki pengetahuan dalam kategori cukup, 18 responden (22%) berada di kategori baik dan kategori kurang sebanyak 8 responden (5%). Perlunya menerapkan intervensi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas.

This is an open-access article under the [CC BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## Corresponding Author:

Dyah Trifianingsih

Faculty of Nursing Sciences, STIKES Suaka Insan

Gedung STIKES Suaka Insan, H. Zafri zam-zam, No. 08, Banjarmasin City, 70119, South Kalimantan, Indonesia

Email: [dyahb47@gmail.com](mailto:dyahb47@gmail.com)

## Pendahuluan

Kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab terbesar yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang pada kehidupan sehari-hari (Asdiwinata et al., 2019). Menurut Organisasi Kesehatan dunia (WHO) Kecelakaan lalu lintas berkontribusi sekitar 1,19 juta kematian setiap tahunnya dan banyak orang mengalami kecacatan akibat kecelakaan lalu lintas. Cedera lalu lintas telah menjadi masalah kesehatan utama yang mempengaruhi sistem kesehatan di banyak negara berpenghasilan rendah dan menengah termasuk di Indonesia. Di Indonesia kecelakaan lalu lintas menjadi permasalahan yang serius dan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Kenaikan diikuti dengan kenaikan jumlah korban meninggal dunia dan luka-luka. Angka kematian yang terjadi pada negara berpenghasilan rendah sejumlah 27.5% kasus per 100.000 penduduk sedangkan 8.3% kasus pada negara berpenghasilan tinggi. Menurut data statistik Korp Lalu Lintas (Korlantas) Polri mencatat angka

kecelakaan lalu lintas di Indonesia sepanjang tahun 2023 mencapai 152 ribu kasus dan mengalami kenaikan 6,8 % sekaligus menjadi kasus tertinggi sejak 5 tahun terakhir (Ayuningtyas, 2024).

Kejadian kecelakaan lalu lintas yang menimbulkan banyak korban dimana memerlukan pertolongan pertama untuk mencegah kesakitan ataupun kematian. Korban kecelakaan yang tidak segera ditolong dapat terancam kematian, dan penanganan yang terlambat dan salah dapat menimbulkan kerusakan tubuh yang fatal, kecacatan, dan kematian. Setiap tahun sekitar 1.2 juta orang meninggal karena kecelakaan lalu lintas di seluruh dunia (Mahama et al., 2018). Meningkatnya angka kematian karena kecelakaan lalu lintas terjadi pada periode pra rumah sakit, hal ini salah satunya disebabkan karena minimnya penyediaan perawatan bagi korban kecelakaan lalu lintas pra rumah sakit, dan akses cepat untuk mendapatkan perawatan medis. Mengingat cedera traumatis akibat kecelakaan lalu lintas sangat sensitif terhadap waktu atau yang dikenal "*golden hour*" yang berarti perawatan definitif dalam waktu 1 jam pertama setelah mengalami cedera sangat menentukan keberhasilan pertolongan pasien (Moussally et al., 2022). Banyaknya kematian akibat kecelakaan lalu lintas dapat dicegah jika ada perawatan medis pra rumah sakit yang memadai di seluruh dunia.

Pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas diidentifikasi sebagai intervensi dan penilaian yang dapat dilakukan oleh orang yang ada di sekitar pada korban kecelakaan yang sakit atau cedera yang mengancam jiwa untuk mencegah kerusakan/ cedera lebih lanjut, membantu proses perawatan, mempercepat pemulihan, dan mengevakuasi korban hingga mendapatkan bantuan medis profesional dengan prinsip dan pengetahuan pertolongan pertama yang minim atau tanpa perlengkapan sama sekali (Abraham et al., 2023). Namun, beberapa cara pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas seperti memindahkan korban tanpa memperhatikan posisi kepala dan leher, membiarkan terjadinya perdarahan adalah pertolongan pertama kecelakaan yang kurang tepat dan cara tersebut dapat memperparah keadaan korban, sedangkan pertolongan pertama pada saat pre-hospital sangat berpengaruh pada korban saat dirawat di Rumah Sakit (Endiyono & Aprianingsih, 2020).

Ketika terjadi kecelakaan lalu lintas dan kegawatdaruratan medis maka korban akan terlebih dahulu ditemukan dan ditolong oleh orang awam yang ada di sekitar lokasi yang mengetahui kejadian kecelakaan salah satunya adalah polisi lalu lintas. Sebagai masyarakat awam khusus, polisi diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Pengetahuan pertolongan pertama dalam menangani kondisi kegawatdaruratan sangatlah penting, dimana dengan adanya pengetahuan bisa menentukan tindakan yang tepat dan cepat untuk dilakukan saat terjadinya kejadian kecelakaan. Perilaku yang dilengkapi dengan pengetahuan akan memberikan hasil yang lebih baik daripada perilaku tanpa didasari pengetahuan (Rinaldy et al., 2023).

Penelitian oleh Rinaldy dan Saputra (2023) menemukan bahwa sebagian besar 55% polisi lalu lintas di Pekanbaru memiliki pengetahuan yang cukup tentang pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas, dan 23,3% memiliki pengetahuan yang kurang. Jenis kelamin, usia, lama bekerja, Riwayat menolong korban kecelakaan, dan tingkat Pendidikan adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan polisi lalu lintas dalam memberikan penanganan.

Studi pengetahuan yang dilakukan di Direktorat Lalu lintas Polda Kalimantan Selatan Pada tanggal 1 November 2023 menemukan bahwa ada 2.367 total kejadian kecelakaan lalu lintas di Provinsi Kalimantan Selatan dari tahun 2021 hingga Oktober 2023, dengan total 1.087 korban meninggal dunia, 317 korban luka berat, dan 2.223 korban luka ringan. Sedangkan jumlah kecelakaan lalu lintas sendiri di Kota Banjarmasin sebanyak 114 dengan 50 korban meninggal dunia, 48 korban luka berat, dan 75 korban luka ringan.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Satlantas Polresta Banjarmasin mengatakan bahwa seluruh anggota kepolisian lalu lintas di Satuan Lalu Lintas Polresta Banjarmasin yang berjumlah 83 anggota (100%) pasti mendapatkan pelatihan penanganan pertama pada kecelakaan yang disebut dengan PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) yang didalamnya meliputi pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD), penanganan patah tulang, penanganan perdarahan dan cara menolong dan mengangkut korban. Kepala Satlantas Polresta Banjarmasin juga mengatakan jika ada terjadi kecelakaan lalu lintas orang awam sekitar seringkali langsung menghubungi pemadam kebakaran dan langsung dibawa ke rumah sakit terdekat, kecelakaan lalu lintas yang langsung ditangani polisi biasanya jika lokasi kecelakaan dekat dengan kantor polisi, pos polisi atau yang tidak sengaja ditemukan polisi.

Pentingnya penelitian untuk menggali pengetahuan polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama korban kecelakaan di Banjarmasin.

## Metode

### Design Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik tertentu secara sistematis dan objektif berdasarkan data yang dikumpulkan. Pendekatan deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi tingkat pemahaman atau pengetahuan anggota polisi lalu lintas terkait Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan tanpa adanya intervensi. Penelitian deskriptif cocok digunakan dalam situasi di mana peneliti ingin mengukur aspek-aspek tertentu dari variabel penelitian, seperti prevalensi pengetahuan atau sikap, sehingga memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek penelitian secara numerik dan terstruktur.

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Satlantas Polresta Banjarmasin. Data dikumpulkan selama periode Mei hingga Juli 2023.

### Populasi dan Sample

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota polisi lalu lintas yang bertugas di Satlantas Polresta Banjarmasin sebanyak 83 orang. Sampel penelitian diambil menggunakan metode Total Sampling, sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam studi ini berupa kuesioner yang terdiri dari 17 pernyataan, dengan 10 pernyataan favorable dan 7 pernyataan unfavorable yang dirancang untuk mengevaluasi pemahaman anggota polisi lalu lintas tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Kuesioner menggunakan skala pengukuran Guttman, yang menawarkan pilihan jawaban tegas berupa “benar” atau “salah”. Validitas instrumen diuji menggunakan rumus korelasi biserial, menghasilkan nilai  $r$  hitung dalam rentang 0,666–0,731 yang melebihi  $r$  tabel 0,361, sehingga seluruh pernyataan dinyatakan valid. Reliabilitas instrumen diuji dengan rumus Kuder Richardson (KR-20), menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0,997 yang lebih tinggi dari batas minimum 0,7, sehingga instrumen dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

### Analisis Data

Data dianalisis menggunakan skala Guttman untuk menilai kejelasan jawaban dengan pilihan “benar-salah,” dan validitas serta reliabilitas diuji menggunakan metode statistik yang relevan untuk statistik deskriptif.

### Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah ditinjau dan disetujui oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKES Suaka Insan, yang menerbitkan sertifikat kelayakan etik dengan nomor 119/KEPK-SI/V/2024. Sebelum pengumpulan data, peneliti mendapatkan persetujuan tertulis dari setiap anggota polisi lalu lintas yang menjadi responden penelitian.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada 83 responden polisi lalu lintas di Banjarmasin.

### 1. Karakteristik Responden

Tabel berikut menyajikan distribusi frekuensi karakteristik sosial demografi responden dalam penelitian ini yang terdiri dari 83 anggota polisi lalu lintas di Satlantas Polresta Banjarmasin. Karakteristik yang diukur meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pengalaman mengikuti pelatihan atau kegiatan terkait Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K). Data ini memberikan gambaran demografis responden yang menjadi dasar dalam menganalisis pengetahuan dan kemampuan mereka terkait P3K, mencakup distribusi usia dominan pada kelompok 36-45 tahun, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA sederajat, serta proporsi yang signifikan belum memiliki pengalaman terkait P3K.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik sosial demografi responden penelitian tentang pengetahuan peertolongan pertama kecelakaan lalu lintas (N=83).

| No | Karakteristik | Kategori      | Frekuensi | %   |
|----|---------------|---------------|-----------|-----|
| 1  | Usia          | 17-25         | 31        | 37  |
|    |               | 26-35         | 12        | 14  |
|    |               | 36-45         | 32        | 49  |
|    |               | 46-55         | 8         | 10  |
|    |               | Total         | 83        | 100 |
| 2  | Jenis Kelamin | Laki-laki     | 76        | 92  |
|    |               | Perempuan     | 7         | 8   |
|    |               | Total         | 83        | 100 |
| 3  | Pendidikan    | SMA Sederajat | 63        | 76  |
|    |               | D3            | 3         | 4   |
|    |               | S1            | 17        | 20  |
|    |               | Total         | 73        | 100 |
| 4  | Pengalaman    | Pernah        | 16        | 25  |
|    |               | Tidak Pernah  | 47        | 75  |
|    |               | Total         | 83        | 100 |

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik sosial demografi responden dalam penelitian ini sebagian besar responden yang ditunjukkan dari 83 responden berada pada rentang usia 36 hingga 45 tahun (49%) sebanyak 32 responden, mayoritas polisi berjenis kelamin laki-laki (92%) sebanyak 76 responden dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 7 responden (8%), sebanyak 63 responden (76%) memiliki tingkat pendidikan SMA, dan mayoritas responden memiliki pengalaman pernah memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan yaitu sebanyak (67%) 56 responden.

## 2. Tingkat Pengetahuan Responden Tentang Pertolongan Pertama pada Kecelakaan Lalu Lintas

Tabel dibawah ini menggambarkan pengetahuan polisi tentang pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan responden tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas (N=83).

| No | Karakteristik | Kategori | f  | %   |
|----|---------------|----------|----|-----|
| 1  | Pengetahuan   | Baik     | 16 | 22  |
|    |               | Cukup    | 61 | 73  |
|    |               | Kurang   | 8  | 5   |
|    |               | Total    | 83 | 100 |

Tabel 2 di atas menunjukan bahwa tingkat pengetahuan polisi di Satlantas Polresta Banjarmasin tentang pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas Sebagian besar responden menunjukan responden dalam penelitian berpengetahuan cukup yaitu sebanyak 61 responden (73%) kemudian disusul dengan berpengetahuan baik sebanyak 18 responden (22%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 8 responden (5%).

## Pembahasan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengetahuan polisi di Satlantas Polresta Banjarmasin terkait pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas. Kami mensurvei 83 polisi yang berdinasi di satlantas Polresta Banjarmasin dan menemukan bahwa mayoritas responden berusia antara 36 hingga 42 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan telah menyelesaikan Pendidikan SMA. Meskipun mayoritas polisi telah mengetahui tentang pertolongan pertama hanya 22% yang memiliki pengetahuan baik. Sedangkan kebanyakan polisi memiliki pengetahuan dalam kategori cukup karena responden memahami dengan baik pernyataan yang berkaitan dengan topik teknik memindahkan korban dengan salah satu pernyataan "Saat ingin memindahkan atau mengangkat korban kecelakaan, selalu pastikan bagian kepala, leher dan tulang belakang korban, pastikan tidak ada cedera". Hal ini sesuai dengan penelitian Asdiwinata et al., 2019 yang mendapatkan hasil bahwa pernyataan yang mendapatkan kategori "Benar" paling banyak berkaitan dengan indikator *moving lifting*. Indikator terkait teknik memindahkan korban ini penting diketahui oleh polisi lalu lintas agar pada saat menolong korban

kecelakaan penolong tidak memperparah keadaan korban yang dapat mengakibatkan komplikasi, contohnya seperti cedera leher dan tulang belakang, dan juga patah tulang atau fraktur.

Penelitian ini juga menemukan bahwa seluruh polisi pernah mendapatkan pelatihan tentang memberikan bantuan hidup dasar meskipun pelatihan ini direkomendasikan sebagai dasar satu kursus pelatihan dalam Pendidikan kepolisian. Pelatihan ini penting agar polisi dapat memenuhi peran mereka menjadi salah satu masyarakat awam khusus dalam memberikan bantuan hidup dasar dalam situasi darurat khususnya cedera akibat kecelakaan lalu lintas. Penanganan yang dapat diberikan disini dapat berupa pertolongan pertama yang cepat dan tepat sebelum bantuan medis profesional tersedia. Hal ini menjadi salah satu dasar kenapa mayoritas responden berpengetahuan cukup karena informasi ataupun pelatihan yang diterima hanya sewaktu pendidikan polisi saja dan belum adanya pelatihan ulang tentang informasi PPGD (Pertolongan Pertama Gawat Darurat) secara merata kepada seluruh anggota polisi lalu lintas.

Polisi selaku penolong pertama dalam kondisi kegawatdaruratan saat kecelakaan lalu lintas harus mampu memeriksa adanya tanda bahaya sebelum memberikan perawatan, untuk memastikan keselamatan penolong dan korban. Setelah itu area/ lingkungan aman atau tidak. Tindakan pertama yang dapat dilakukan polisi saat memberikan pertolongan pertama adalah mengamankan diri sendiri, korban, dan lingkungan. Setelah itu meminta bantuan pertolongan dengan mengaktifkan *Emergency Medical Sistem* (EMS)/ Sistem Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) dengan meminta bantuan yaitu menghubungi ambulans (119), memberikan tehnik bantuan hidup dasar (RJP), tehnik menghentikan perdarahan, penanganan patah tulang/ fraktur dan tehnik memindahkan korban dengan tepat (Asdiwinata et al., 2019; Kuupiel et al., 2023).

Tingkat pengetahuan polisi di Satlantas Polresta Banjarmasin terkait pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas dalam kategori Kurang karena responden belum memahami dengan baik pernyataan terkait indikator teknik menghentikan perdarahan, dengan salah satu pernyataan “Jika perdarahan masih terjadi, tetap tekan dengan kuat bagian tubuh yang terluka kemudian lepaskan balutan yang lama dan ganti balutan dengan kain baru”. Pada dasarnya teknik menghentikan perdarahan ini sangat penting diketahui oleh *emergency first responder* salah satunya yaitu polisi lalu lintas, dimana perdarahan bisa diatasi dengan teknik sederhana yaitu tekan langsung ataupun pembalutan, dan dampaknya jika perdarahan dan tidak segera diatasi maka perdarahan yang keluar dari pembuluh darah semakin membesar dan dapat menyebabkan kematian. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dengan memberikan intervensi edukasi seperti pelatihan di tempat kerja yang selalu di update kepada pihak kepolisian. Serta pengembangan lebih lanjut kurikulum pelatihan pertolongan pertama dan bantuan hidup dasar kepada para polisi.

Perdarahan yang tidak terkontrol pascatrauma atau cedera akibat kecelakaan lalu lintas merupakan penyebab utama kematian dan kegagalan multiorgan yang dapat dicegah pada korban kecelakaan lalu lintas. Perdarahan yang banyak dan tidak segera mendapatkan pertolongan dapat menyebabkan korban kehabisan darah dan mengakibatkan kematian. Penanganan semua perdarahan dimulai dengan menggunakan tindakan pencegahan standar seperti mengenakan sarung tangan jika tersedia dan menenangkan korban, memulai menghentikan perdarahan dengan memberikan tekanan langsung/ *Dirrect Pressure* pada tempat yang berdarah/ luka terbuka dengan memberikan balutan luka menggunakan kain atau kassa (Bulger et al., 2014; Rossaint et al., 2023).

Tingkat pengetahuan polisi di Satlantas Polresta Banjarmasin terhadap pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas dikategorikan baik karena responden memahami dengan baik pernyataan berkaitan dengan pemahaman dalam hal pengertian pertolongan pertama dengan salah satu pernyataan “Pertolongan pertama pada korban kecelakaan yang salah akan memperburuk keadaan korban bahkan bisa menimbulkan kematian”. Indikator ini penting diketahui karena kita sebagai penolong perlu mengetahui bagaimana pertolongan pertama yang efektif dan bagaimana cara menolong secara cepat namun tepat untuk menolong korban kecelakaan.

Penelitian Ogunyemi et al., (2023) yang dilakukan di antara polisi menemukan bahwa hampir seluruh (90,2%) polisi mengetahui pertolongan pertama dan tehnik bantuan hidup dasar. Lebih dari sepertiga (37,7%) peserta pernah menerima pelatihan tentang pertolongan pertama dan tehnik bantuan hidup dasar. Dari mereka yang pernah menerima pelatihan pertolongan pertama dan tehnik bantuan hidup dasar sebelumnya, 64,6% mendapatkan pelatihan di akademi kepolisian, sementara 25,3% mendapatkan pelatihan sambil bekerja. Selain itu ditemukan hasil bahwa dalam keterampilan hanya 6,4% dan 8,8% polisi yang memiliki pengetahuan akurat tentang pentingnya mengendalikan luka yang berdarah parah dan melindungi tulang belakang yang patah,

Penelitian yang dilakukan oleh Asdiwinata pada tahun 2019 meneliti tingkat pengetahuan masyarakat tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Banjar Buagan. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan cukup, yaitu 125 responden (63,1%), diikuti oleh 49 responden (24,7%) dan 24 responden (12,1%).

Dalam penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa adanya perbedaan faktor yang terdapat pada karakteristik responden seperti, perbedaan usia yang dimana mayoritas berpengetahuan baik dan cukup berada di usia dewasa akhir, Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darsini (2019) yang menjelaskan bahwa semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki, dimana polisi lalu lintas pada dasarnya memang diprioritaskan polisi dengan jenis kelamin laki-laki karena dianggap lebih memiliki peranan yang cocok dimana pada umumnya polisi lalu lintas lebih membutuhkan tenaga yang kuat dalam menjalankan tugas. Hasil penelitian ini sejalan dengan Prasetyo (2017), yang meneliti tentang Identifikasi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Pesisir Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Tenggelam di Desa Batu Gong Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara, menurut peneliti laki-laki umumnya dibutuhkan saat melakukan pertolongan pada kecelakaan lalu lintas dimana dalam hal tersebut dibutuhkan untuk mengamankan lingkungan agar tetap kondusif dan dalam hal penanganan korban untuk membantu memindahkan beban yang berat seperti korban kecelakaan, serta tindakan yang lain yang sulit dilakukan oleh perempuan dimana akan mengganggu kelancaran proses dalam penyelamatan korban kecelakaan).

Kemudian adanya faktor dari perbedaan pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama, dimana mayoritas yang berpengetahuan baik yaitu responden yang memiliki pengalaman memberikan pertolongan pertama. Sedangkan yang berpengetahuan kurang yaitu responden yang belum pernah memiliki pengalaman memberikan pertolongan pertama. Hal ini sejalan dengan teori Natoatmodjo (2014) yang menyebutkan bahwa semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, maka pengetahuan individu tersebut akan semakin meningkat.

Dalam penelitian ini, mayoritas responden memiliki pengalaman dalam memberikan pertolongan pertama, dimana responden yang memiliki pengalaman mayoritas berpengetahuan baik hal ini mungkin saja terjadi karena responden bisa saja belajar dari Pengalaman yang dimilikinya selama menolong korban sehingga bertambah pula informasi dan pengetahuannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rinaldy et al., 2023 yang meneliti tentang gambaran pengetahuan dan sikap polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. Menurut Rinaldy et al., 2023 pengalaman mempengaruhi pengetahuan seseorang karena manusia cenderung belajar dengan cepat melalui pengalaman yang pernah dialaminya. Menurut Notoatmodjo (2014) semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang, maka pengetahuan individu tersebut akan semakin meningkat.

## **Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak tersedianya alat pengumpulan data/ instrumen berupa kuesioner yang divalidasi secara internasional atau baku untuk mengukur pengetahuan terkait pertolongan pertama polisi pada korban kecelakaan lalu lintas. Dan peneliti hanya mengambil populasi polisi yang berdomisili di satu wilayah saja yaitu Satlantas Polresta yaitu kota Banjarmasin.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa proporsi polisi dengan pengetahuan baik tentang pertolongan pertama pada korban kecelakaan lalu lintas di Banjarmasin masih sangat rendah. Oleh karena itu, perlunya direncanakan dan dilaksanakan intervensi edukasi untuk meningkatkan kompetensi polisi tentang pengetahuan pertolongan pertama korban kecelakaan lalu lintas, seperti pelatihan yang memberikan komponen teori dan praktis. Pengembangan kurikulum pertolongan pertama kecelakaan lalu lintas yang dapat menstandarisasi pada departemen medis di kepolisian.

## **Ucapan Terima Kasih**

Kami ingin berterima kasih kepada pihak Polresta Banjarmasin yang telah berkenan mengizinkan peneliti melakukan penelitian. Kami sangat menghargai dan berterima kasih kepada para responden yaitu seluruh polisi lalu lintas di Satlantas Polresta Banjarmasin yang sudah berpartisipasi dalam penelitian. Dan semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung mendukung penelitian ini.

## Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa tidak memiliki konflik kepentingan.

## Kontribusi Penulis

Dyah terlibat dalam konsepsi, desain penelitian, analisis data, interpretasi, revisi, penyuntingan, dan penulisan naskah. Warjiman terlibat dalam desain penelitian, dan tinjauan naskah. Nirwani berpartisipasi dalam pengumpulan data, dan tinjauan naskah.

## Daftar Pustaka

- Abraham, J., Alva, J., & Vinish, V. (2023). Assessment of knowledge, readiness, and barriers hindering the performance of first aid measures in emergency situations among non-healthcare professionals of selected organizations of Udipi Taluk. *Journal of Education and Health Promotion*, 12(1). [https://doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_1860\\_22](https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_1860_22)
- Asdiwinata, I. N., Yundari, A. A. I. D. H., & Widnyana, I. P. A. (2019a). Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Lalu Lintas Di Banjar Buagan, Desa Pemecutan Kelod. *Bali Medika Jurnal*, 6(1), 58–70. <https://doi.org/10.36376/bmj.v6i1.67>
- Ayuningtyas, A. D. (2024, May). 2023 Capai Angka Tertinggi Kecelakaan Lalu Lintas 5 Tahun Terakhir. Goodstat. <https://goodstats.id/article/2023-capai-angka-tertinggi-kecelakaan-lalu-lintas-5-tahun-terakhir-z67bk>
- Bulger, E. M., Snyder, D., Schoelles, K., Gotschall, C., Dawson, D., Lang, E., Sanddal, N. D., Butler, F. K., Fallat, M., Taillac, P., White, L., Salomone, J. P., Seifarth, W., Betzner, M. J., Johannigman, J., & McSwain, N. (2014). An Evidence-based Prehospital Guideline for External Hemorrhage Control: American College of Surgeons Committee on Trauma. *Prehospital Emergency Care*, 18(2), 163–173. <https://doi.org/10.3109/10903127.2014.896962>
- Darsini, Fahrurrozi, & Cahyono, E. A. (2019). Pengetahuan: Artikel Review. *Jurnal Keperawatan*, Vol12, No 1.
- Jessani, N. S., Boffa, J., Naude, C., De Buck, E., Vandekerckhove, P., & McCaul, M. (2023). Prehospital clinical practice guidelines for unintentional injuries: a scoping review and prioritisation process. *BMC Emergency Medicine*, 23(1), 27. <https://doi.org/10.1186/s12873-023-00794-x>
- Mahama, M.-N., Kenu, E., Bandoh, D. A., & Zakariah, A. N. (2018). Emergency response time and pre-hospital trauma survival rate of the national ambulance service, Greater Accra (January – December 2014). *BMC Emergency Medicine*, 18(1), 33. <https://doi.org/10.1186/s12873-018-0184-3>
- Moussally, J., Saha, A. C., & Madden, S. (2022). TraumaLink: A Community-Based First-Responder System for Traffic Injury Victims in Bangladesh. *Global Health: Science and Practice*, 10(4), e2100537. <https://doi.org/10.9745/GHSP-D-21-00537>
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ogunyemi, K., Venkatraman, C., Malolan, C., Olaomi, O., & Nwariaku, F. E. (2023). Assessment of Knowledge, Skills, and Preparedness of General-Duty Police on Prehospital Care of Road Traffic Accident Victims in Abuja, Nigeria. *Disaster Medicine and Public Health Preparedness*, 17, e247. <https://doi.org/10.1017/dmp.2022.196>
- Rinaldy, M. L., Rasyid, T. A., & Saputra, B. (2023). Gambaran pengetahuan dan sikap polisi lalu lintas dalam memberikan pertolongan pertama pada korban kecelakaan. *Bimiki (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 11(1), 1–8. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v11i1.381>
- Rossaint, R., Afshari, A., Bouillon, B., Cerny, V., Cimpoesu, D., Curry, N., Duranteau, J., Filipescu, D., Grottke, O., Grønlykke, L., Harrois, A., Hunt, B. J., Kaserer, A., Komadina, R., Madsen, M. H., Maegele, M., Mora, L., Riddez, L., Romero, C. S., ... Spahn, D. R. (2023). The European guideline on management of major bleeding and coagulopathy following trauma: sixth edition. *Critical Care*, 27(1), 80. <https://doi.org/10.1186/s13054-023-04327-7>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet